

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses adanya hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia, yang berlangsung secara sistematis dalam rangka pengembangan potensi atau suatu bakat yang dimiliki baik jasmani maupun rohani agar tercapai suatu tujuan hidup yang berlangsung secara terus menerus supaya menjadikan perubahan-perubahan yang lebih baik dan peningkatan baik pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia mengharapkan suatu *outcome* agar dapat diterima dan dapat mengembangkannya menjadi warga dunia serta menjadi manusia yang dapat diterima dengan baik.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaan perubahan di dalam bidang pendidikan yaitu ada dua yakni pertama, terdapat empat pilar yang wajib ditempatkan dalam pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan yang kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).<sup>3</sup>

Satuan pendidikan dikatakan bermutu apabila semua komponen dalam keefektifan proses dalam pembelajaran kepemimpinan, tenaga kependidikan, peserta didik, manajemen madrasah, lingkungan pendidikan, dan sumber daya manusia, kebiasaan madrasah, evaluasi belajar, dan pertanggungjawaban agar dapat berfungsi secara ideal. Ada beberapa indikasi yang menyebabkan madrasah agak “sedikit tertinggal” dengan lembaga pendidikan umum, yaitu belum menggunakan pola-pola manajerial yang baik, dalam hal administrasi yang masih tergolong lemah, manajemen pelajaran, kurangnya tenaga

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38.

<sup>2</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 12.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2

kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi, dan secara eksternal kondisi madrasah yang lebih rumit dibandingkan dengan pendidikan umum.<sup>4</sup>

Perubahan yang terjadi pada pendidikan agama Islam dan modernisasi yang beragam dalam dunia pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang modern pula. Pendidikan agama Islam memang secara garis besar harus sesuai dengan tuntutan zaman maupun pasaran pendidikan atau masyarakat karena selama ini pendidikan agama Islam masih banyak kekurangan dan kelemahan. Pada era globalisasi telah marak adanya kemajuan ilmu, teknologi dan informasi, sekolah-sekolah yang diperkuat dengan kegiatan diluar jam pelajaran seperti ekstrakurikuler, sekolah-sekolah dengan sistem *boarding school* dengan begitu rinci menawarkan berbagai program pendidikan.<sup>5</sup> Dampak adanya globalisasi sedikit banyak telah merongrong pribadi dan tingkah polah peserta didik yang secara drastis mengalami perubahan sehingga membuahkan hasil generasi penerus yang tak mampu menghadapi benturan budaya global yang menghadang didepan kita.<sup>6</sup>

Globalisasi membawa dampak kepada peserta didik semakin terpuruk dan berada diujung tanduk yaitu adanya geseran kualitas nilai yang dapat mempengaruhi jiwa anak didik pada tatanan nilai kehidupan. Tidak heran jika pendidikan di madrasah maupun negeri digencarkan oleh perubahan pribadi dan karakter peserta didik kearah yang lebih balik. Dengan adanya hal tersebut, semua yang terlibat dalam tingkah laku peserta didik di madrasah maupun negeri meningkatkan pengawasan dan pembinaan agama melalui pembelajaran maupun diluar pembelajaran.<sup>7</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia mempunyai arah yang sudah diatur dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 no.20

---

<sup>4</sup> Wahab, *Tiga Pilar Manajemen Menuju Madrasah Ideal*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015) , 2

<sup>5</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), vii-viii

<sup>6</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19

<sup>7</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, 20 dan 22

tahun 2003, untuk menumbuhkan suatu potensi dan mencetak karakter serta kebudayaan bangsa yang sangat mengapresiasi tinggi pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia dengan tujuan agar dapat berkembang kemampuan yang dimiliki anak didik supaya membentuk insan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan apa-apa yang diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi semua apa yang telah dilarang-Nya, berbudi mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, tanggap, mandiri, dan melahirkan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>8</sup> Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan suatu proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Allah SWT dalam kehidupan. Selanjutnya dengan pengetahuan, manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.<sup>9</sup>

Madrasah di Indonesia sendiri adalah sebuah lembaga pengajaran Islam klasikal baru populer setelah awal abad ke-20. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah, mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah. Setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren dengan dinamika yang melingkupinya kemudian juga ikut terjun dalam sistem pendidikan di Tanah Air lewat madrasah-madrasah yang dikelolanya. Walaupun sebagai lembaga informal, pesantren banyak melahirkan lembaga-lembaga pendidikan formal berupa madrasah-madrasah yang dikelolanya, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan bahkan hingga perguruan tinggi

---

<sup>8</sup> Rendiana Dwi Putra, "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik," Jurnal: Volume 1, Nomor: 1, (2017), 2

<sup>9</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 102

yang dilahirkan oleh pesantren.<sup>10</sup> Hal itu dikarenakan akomodasi pendidikan madrasah yang banyak dikelola pesantren oleh pemerintah Republik Indonesia pada masa Menteri Agama Dr. Mukti Ali melalui SKB 3 Menteri (Menteri Pendidikan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri) yang berisi tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Lewat keputusan tersebut kemudian dicapai kesempatan yang menyatakan bahwa belajar di madrasah sama nilai dan kedudukannya dengan belajar di sekolah umum.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, sudah pada umumnya pendidikan agama menjadi tonggak utama yang kokoh dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan di Indonesia. Pada jenjang pendidikan terendah sampai perguruan tinggi sekarang sudah ditetapkan adanya pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang wajib ada di dalam satuan pendidikan baik negeri maupun swasta. Dengan ketetapan kebijakan yang mengharuskan pendidikan agama sebagai tiang primer dalam upaya pembentukan jati diri bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila dan menjadi manusia yang agamis. Dengan demikian, untuk menunjang kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran di sekolah maupun dimadrasah yaitu dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, agar dalam pembentukan kepribadian, jati diri, keterampilan, dan sikap peserta didik, bukan hanya menempatkan pendidikan agama hanya sebatas mata pelajaran saja di sekolah juga ada penunjang lain untuk hal tersebut.<sup>12</sup>

Kegiatan ekastrakurikuler yaitu kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum yang ditetapkan. Dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang dimiliki sumber daya manusia, yakni yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 151.

<sup>11</sup> Akh. Saiful Rijal, "Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan," *Jurnal*: Vol. 1, No. 2, (2018), 295

<sup>12</sup> Rizki Susanto dan Utien Kustianing, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018," *JRTIE: Journal of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (2019), 77-78

didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>13</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di California, bahkan mereka meningkatkan arti penting dari ekstrakurikuler dengan menyebutnya program kokurikuler, ketika peserta didik tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka diajak bicara, menghubungi orangtuanya, dan lain sebagainya. Disana kegiatan tersebut harus diikuti oleh semua peserta didik.<sup>14</sup> Dengan begitu, sedikit banyak kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu permasalahan pendidikan yaitu tentang kepribadian, keterampilan, dan sikap atau moral peserta didik, serta mengembangkan potensi atau bakat yang terdapat pada peserta didik.

Ekstrakurikuler sering dilaksanakan dalam madrasah yaitu kegiatan diluar jam pelajaran yang memuat unsur-unsur keagamaan. Seperti dimadrasah ekstrakurikuler yang religius yakni baca tulis Al-Qur'an (BTQ), rebana, qiro'ah, kaligrafi, kitab kuning, tahfidz, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang masalah-masalah globalisasi seperti banyaknya peserta didik yang melakukan penyelewengan maupun melanggar norma-norma. Peserta didik dalam hal sekolah seperti halnya merokok, membolos, bahkan dalam hal pembelajaran terdapat peserta didik yang lulusan madrasah belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik, belum mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an, tata cara sholat, dan yang lainnya. Maka, sebagai penunjangnya diadakan kegiatan positif yakni ekstrakurikuler religius guna membentengi peserta didik melakukan hal-hal yang buruk dan menyelaraskan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.<sup>15</sup>

Apalagi pada madrasah terdapat mata pelajaran kitab kuning yang didalamnya mempelajari berbagai ilmu agama, seperti fiqih, ibadah, aqidah, hadits, dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup> Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 75

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 429

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014), 117.

Adanya keterbatasan waktu di madrasah yang tidak dapat mencakup semua materi pembelajaran seperti materi Al-Qur'an, keimanan, ibadah, fiqih, dan akhlak. Termasuk didalam materi Al-Qur'an sendiri yaitu belajar membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta pada pembelajaran kitab kuning yang bukan merupakan bahasa ibu dan bahasa nasional bangsa Indonesia yang dalam memaknainya memerlukan bahasa arab atau pegon.<sup>16</sup>

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali.<sup>17</sup> Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan semakin kompleks dan kebutuhan semakin meningkat. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab kuning (mampu membaca kitab kuning lebih cepat, mampu memahami dan menterjemahkan kitab kuning dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat), tetapi juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan mengajarkan kembali isi dari kitab kuning tersebut. Bagaimana model pembelajaran yang baik dalam mengkaji kitab kuning itulah yang perlu dikaji dan dikembangkan dimadrasah sekarang ini.<sup>18</sup>

Dengan demikian ekstrakurikuler sangat penting dalam menunjang kompetensi peserta didik seperti halnya dalam mata pelajaran kitab kuning. Di MTs NU Ibtidaul Falah mengadakan ekstrakurikuler dalam hal keagamaan seperti BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), qiro'ah atau tilawah, imla', rebana, kaligrafi, dan yang lainnya. Pemakaian kitab kuning diutamakan pada pelajaran-pelajaran agama dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI); Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan muatan lokal berupa gramatika bahasa Arab. Dan ini bukan hanya

---

<sup>16</sup> Akh. Saiful Rijal, "Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan", 296.

<sup>17</sup> Abdul Munir Mulkan, *Nalar spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Riana Wacana, 2002), 7

<sup>18</sup> Hasil observasi sementara dengan Bapak Drs. Karmat selaku Kepala Madrasah di MTs NU Ibtidaul Falah, pada hari Minggu, tanggal 20 November 2019.

terjadi pada satu dan dua MTs saja tapi telah menjadi fenomena yang menyebar di berbagai Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren.<sup>19</sup>

Adanya kegiatan ekstrakurikuler di MTs NU Ibtidaul Falah bertujuan mewujudkan visi misi madrasah dan mempertahankan keunikan atau kekhasan madrasah. Selain tujuan tersebut, adanya kegiatan ekstrakurikuler ini memfasilitasi bagi peserta didik yang lulusan SD dan peserta didik yang waktu di MI-nya kurang menguasai BTQ dalam hal ini yakni pegon dan baca tulis AL-Qur'an. Jadi, agar semua peserta didik dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar serta peserta didik dapat membaca dan menulis pegon dengan tepat dan benar maka diadakan ekstrakurikuler BTQ.<sup>20</sup>

Lembaga pendidikan yang secara khusus berbuat dalam hal ini yaitu pendidikan keagamaan, baik dalam jenjang menengah maupun jenjang yang tinggi. Dalam menyiapkan generasi muda yang Qur'ani untuk menghadapi perkembangan sosial yang semakin tidak menentu, sebenarnya lembaga pendidikan Islam pada dasarnya sudah menjalankan fungsinya dengan baik. Yakni harus menjadi kewajiban kita semua baik pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang Islami, untuk meningkatkan mutu dan kinerja lembaga pendidikan agama, untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, agar menjadi *baladun tayyibah wa rabbul ghafur*.<sup>21</sup> Disamping itu, dalam menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim maka, mempelajari kitab kuning sangat penting untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Maka untuk menciptakan peserta didik seperti itu, terlebih dahulu peserta didik harus bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar serta membaca dan menulis pegon dengan baik dan benar pula, Allah SWT berfirman surah Al-'Alaq ayat 1-5:

---

<sup>19</sup> Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 28

<sup>20</sup> Hasil observasi sementara dengan Bapak Drs. Rif'an selaku Waka Kesiswaan di MTs NU Ibtidaul Falah, pada hari Minggu, tanggal 25 Agustus 2019.

<sup>21</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 355

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
 يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1-5)”<sup>22</sup>.

Dalam hadits juga dikatakan bahwasannya diantara pendidikan pertama yang harus diberikan kepada peserta didik yaitu membaca Al-Qur’an. Secara khusus Rasulullah SAW menegaskan untuk mewajibkan mendidik dengan Al-Qur’an dalam haditsnya yang artinya: “didiklah anakmu dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur’an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an berada pada perlindungan Allah swt pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan nabi-nabi dan sahabat-sahabatnya yang tulus”. Namun, terdapat masalah didalamnya yaitu Al-Qur’an disampaikan kedalam bahasa Arab dan tidak semua orang di Indonesia bisa memahaminya atau menguasai bahasa Arab. Belajar membaca Al-Qur’an dan kitab kuning artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis dan belajar menulis pegon. Meskipun kegiatan ini dikatakan cukup sederhana, tetapi bagi peserta didik merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal

<sup>22</sup> Al-Qur’an, Al-‘Alaq ayat 1-5, Al-Quran dan terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), 598

didalamnya, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran.<sup>23</sup>

Semua itu membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka dalam memecahkan hal tersebut dibentuklah ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) supaya peserta didik menumbuh kembangkan kompetensi kitab kuning dan BTQ-nya. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk bisa membaca dan menulis pegon dengan bagus dan tepat. Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, program ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali setelah peserta didik pulang sekolah dengan hari yang berbeda sesuai dengan kelompok BTQ masing-masing dan ekstrakurikuler BTQ dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan khusus kelas VII yang belum bisa sma sekali BTQ maupun yang masih kurang baik dalam BTQ, jika terdapat peserta didik yang belum lulus dalam 3 bulan maka dia wajib mengikuti ekstrakurikuler tersebut sampai dinyatakan lulus meskipun sudah naik kelas VIII akan tetapi biasanya tidak sampai kelas VIII mereka sudah bisa lulus. Ekstrakurikuler ini ditujukan kepada peserta didik saat awal masuk yaitu seluruh anak didik kelas VII yang tidak bisa sama sekali BTQ maupun bagi yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sebab peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terdapat peserda didik dari berbagai kalangan yaitu SDN maupun MI. Jadi, agar lulusan MTs NU Ibtidaul Falah peserta didiknya bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan bagus dan tepat serta membaca dan menulis arab (pegon) dengan baik dan benar, maka dibentuklah ekstrakurikuler BTQ.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an di madrasah tsanawiyah Nahdhotul Ulama' Ibtidaul Falah Dawe Kudus dalam memupuk kompetensi BTQ peserta didik supaya berkembang, dengan mengangkat judul penelitian **“Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam**

---

<sup>23</sup> Hafiz Mubarak, “Upaya Guru Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, (2013), 39-40

<sup>24</sup> Hasil observasi sementara dengan Bapak Drs. Rif'an di MTs NU Ibtidaul Falah, pada hari Minggu, tanggal 25 Agustus 2019.

## Meningkatkan Kompetensi Kitab Kuning Peserta Didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus”.

### B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian kualitatif sering disebut dengan batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah dilakukan, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng kemana-mana. Dalam hal pembatasan suatu masalah yang kompleks perlu dipertimbangkan materi, kelayakan, dan keterbatasan dari peneliti tanpa keluar dari jalur penelitian ilmiah. Karena adanya beberapa hal diantaranya: keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan teori-teori serta agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti. Untuk itulah peneliti memberi Batasan pada penelitian ini, variable apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Berdasarkan batasan masalah ini, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian.<sup>25</sup>

Terkait dengan judul yang telah dipilih oleh peneliti mengenai ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam menumbuhkembangkan kompetensi kitab kuning peserta didik maka, peneliti akan memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu proses kegiatan belajar mengajar BTQ peserta didik yang diharapkan, dan faktor-faktor yang mendukung dan kendala-kendala yang dihadapi saat proses kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk meningkatkan kompetensi kitab kuning anak didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dibahas sebelumnya, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang pastinya layak untuk diuji dan diteliti lebih lanjut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

---

<sup>25</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Alfabeta: Bandung, 2013), 10

2. Bagaimana kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ?
3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dan faktor-faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka seorang peneliti tentu mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan faktor-faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan mempunyai suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif, dimana manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu metode untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis yaitu alternative pemecahan masalah.<sup>26</sup>

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang tentang ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus. Dengan informasi tersebut dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu :

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 397

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perilaku dan khususnya dapat memberi sumbangan dibidang manajemen pendidikan yang diperoleh di lapangan, serta dapat menumbuhkan semangat dan motivasi bagi madrasah dan juga para guru sebagai pendidik agar senantiasa mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dan menjadi manusia yang religius.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi alternatif pemecahan masalah bagi peneliti dan madrasah lainnya sebagai lembaga pendidikan Islam agar dapat menerapkan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada madrasahnyanya dan juga untuk meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik sebagai salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas madrasah agar mampu berkompetisi kearah yang lebih baik sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan madrasah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut : pada bagian awal ini terdiri dari cover, abstrak, pedoman transliterasi, pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar grafik. Bagian yang kedua yaitu isi yang terdiri dari beberapa bab yaitu bab 1 yakni berisi pendahuluan, pada bab ini yang akan diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Adapun pada bab 2 yaitu kajian teori, dalam hal ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori tentang ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an, kompetensi kitab kuning peserta didik, kendala-kendala yang dihadapi dan faktor yang mendukung, hasil penelitian terdahulu

dan kerangka berpikir. Sedangkan pada bab 3 yakni metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data dan yang terakhir yaitu daftar pustaka

